Farmers' Perception and Participation of Rice Farming Business Insurance (AOTP) Program with Agricultural Interest

Persepsi dan Partisipasi Petani terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi (AOTP) dengan Minat Bertani

Ujang Maman

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta

ujang.maman@uinjkt.ac.id

Iwan Aminuddin

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta

Rizki Hermawan

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta

Abstract

The implementation of the rice farming insurance program (AOTP) by the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia is based on providing guarantees against the risk of uncertainty or crop failure losses. Farmers as insurance tenants get premium assistance if they experience a risk, but relatively few farmers follow it and in some areas it only reaches 12.87%. This study aims to determine the socio-economic picture of farmers, farmers' perceptions and participation of the rice farm insurance program, and its relationship with interest in farming (case: Farmers in Lebak Regency, Banten Province). This type of research is a survey on a quantitative descriptive approach. The object and location are determined purposively on rice farmers who are located in Lebak Regency, Banten Province. Determination of the number of samples using the Slovin formula and proportional random sampling technique as many as 105 respondents spread across the Peujeuh Mandiri, Sari Asih, Tani Makmur and Surya Tani farmer groups. Data analysis used descriptive tabulation and chi-square statistics to see the relationship between variables with ordinal data provisions. The findings explain that the characteristics of the majority of respondents are low education level, old age, have narrow cultivated land, lack of awareness of following socialization, the level of perception and participation of farmers towards the AOTP program is low. The variable of the level of perception and participation in the AOTP program has a significant relationship with interest in farming, where the increase in interest in farming is directly proportional to the level of perception and participation in the AOTP program.

Keywords: AOTP program, perception, participation, interest in farming

Abstrak

Pelaksanaan program Asuransi Usaha Tani Padi (AOTP) oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia didasari untuk memberikan jaminan terhadap risiko ketidakpastian atau kerugian gagal panen. Petani sebagai peserta asuransi mendapatkan bantuan premi apabila mengalami risiko, namun relatif sedikit petani yang mengikuti dan di beberapa wilayah hanya mencapai 12,87%. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran sosial-ekonomi petani, persepsi dan partisipasi petani terhadap program AOTP dan hubungannya dengan minat bertani (kasus: Petani di Kabupaten Lebak Provinsi Banten). Jenis penelitian ini adalah survei pada pendekatan deskriptif kuantitatif. Objek dan lokasi ditentukan secara *purposive* terhadap petani padi yang berlokasi di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Penentuan jumlah sampel dengan rumus slovin dan teknik pengambilan sampel *proportional random sampling* sebanyak 105 responden yang tersebar di kelompok tani Peujeuh Mandiri, Sari Asih, Tani Makmur dan Surya Tani. Analisis data menggunakan deskriptif tabulasi dan statistik *chi-square* untuk melihat hubungan antar variabel dengan ketentuan data ordinal. Hasil temuan menjelaskan karakteristik responden mayoritas tingkat pendidikan rendah, berusia tua, memiliki lahan garapan sempit, kurang kesadaran mengikuti sosialisasi, tingkat persepsi dan partisipasi petani terhadap program AOTP rendah. Variabel tingkat persepsi dan partisipasi terhadap program AOTP berhubungan signifikan dengan minat bertani, di mana peningkatan minat bertani berbanding lurus dengan tingkat persepsi dan partisipasi dalam program AOTP.

Kata kunci: program AOTP, persepsi, partisipasi, minat bertani

PENDAHULUAN

Praktik pertanian secara global selalu dihadapkan dengan risiko dan ketidakpastian, di mana petani di Indonesia masih bergantung pada kondisi iklim serta sistem pertanian tradisional. Diperparah dengan adanya isu perubahan iklim global yang berdampak terhadap kenaikan frekuensi maupun intensitas kejadian cuaca ekstrem, perubahan pola hujan, serta peningkatan suhu dan permukaan air laut (Surmaini, Runtunuwu, & Las, 2011). Untuk risiko dan ketidakpastian tersebut juga berasal dari lingkungan alam seperti bencana alam (banjir dan kekeringan) dan eksploitasi organisme pengganggu tanaman (OPT) (Pasaribu, 2010). Berbagai kondisi tersebut dapat langsung menyebabkan tingkat produksi padi tidak maksimal dan bahkan mengakibatkan kegagalan panen. Mengalami gagal panen sangat berpengaruh terhadap aspek kehidupan terutama bagi petani kecil. Menurut Direktorat Jendral Tanaman Pangan (2016) dalam kurun waktu enam tahun (2011-2016), kegagalan panen usaha tani padi akibat faktor kekeringan, banjir dan organisme pengganggu tanaman (OPT) sudah mencapai luasan hektar lahan yang rusak dengan rincian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Kerusakan Lahan Padi di Indonesia, 2011-2016

Tahun	Banjir (ha)	Kekeringan (ha)	OPT (ha)	Jumlah (ha)
2011	169.464	250.836	712.642	1.132.942
2012	78.022	10.092	151.377	239.491
2013	73.874	3.450	4.368	81.692
2014	338.378	216.345	445.000	999.723
2015	129.116	597.202	373.129	1.099.723
2016	117.882	57.377	121.259	296.518
Jumlah	906.736	1.135.302	1.807.775	3.849.813

Sumber: Direktorat Tanaman Pangan, Kementan (2016)

Fenomena gagal panen pada tabel di atas, menggambarkan praktik pertanian budidaya padi yang diakibatkan tiga faktor bencana (banjir, kekeringan dan organisme pengganggu tanaman) tersebut mencapai luasan sebanyak 3.849.813 ha. Tercatat bahwa kejadian ini memberikan ancaman bagi ketahanan ekonomi keluarga petani (Supardi et al., 2014). Sebagaimana sudah diketahui juga praktik pertanian merupakan sektor terbesar kedua yang berperan penting sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia (Khasanah et al., 2020). Menurut Sastradipraja & Sulaswatty (2015) ada potensi besar krisis pangan dunia disebabkan oleh pemanasan global sehingga intensitas risiko dan ketidakpastian pertanian semakin tinggi. Sementara risiko dan ketidakpastian tidak bisa dihilangkan tetapi bisa dikurangi melalui pengelolaan sistematis (Dewi, 2017). Peran upaya dan tindakan pemerintah sangat berarti dalam mengelola risiko dan ketidakpastian yang bersifat kompleks dan berdampak besar pada petani (Wahyuningsih & Hasan, 2019). Pemerintah melalui Kementerian Pertanian dan Kementerian Keuangan mengeluarkan kebijakan asuransi pertanian sebagai salah satu program ketahanan pangan nasional (Sulaiman et al., 2017). Asuransi pertanian sebenarnya bukan istilah baru dalam pembangunan sektor pertanian, khususnya negara maju seperti Amerika, Jepang dan beberapa negara Uni Eropa telah menggunakan instrumen kebijakan ini untuk menjaga produksi pertanian dan melindungi petani dari kegagalan panen melalui pemberian subsidi sebesar 50-60% dari total premi asuransi yang dibayar oleh petani (Wahyudi et al., 2015).

Amanat Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani pasal 37 ayat (1) yang berbunyi "Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban melindungi usaha tani yang

dilakukan oleh petani dalam bentuk asuransi pertanian (Septian & Anugrah, 2014). Penjabaran pelaksanaannya dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 40 Tahun 2015 tentang fasilitasi asuransi pertanian yang menyesuaikan dengan kemampuan anggaran, prioritas pengembangan komoditas pertanian, dan prinsip-prinsip manajerial asuransi pertanian, pada tahap awal yang dikembangkan adalah Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) (Hidayati et al., 2019). Ditunjukkannya PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero) sebagai lembaga asuransi penyelenggaraan program AUTP dengan pembayaran sistem premi besar 180 ribu rupiah per hektar per musim tanam dan pemerintah memberikan subsidi sebesar 80% dari total premi, sehingga petani cukup menanggung premi 20 %-nya atau sebesar Rp36.000 per hektar per musim tanam, dan klaim yang didapatkan petani adalah Rp6.000.000 per hektar ketika terjadi kerusakan 75% atau lebih (Sulaiman et al., 2017).

Pemerintah dalam pelaksanaan program AUTP di Indonesia telah membuat target capaian kinerja dimulai sejak tahun 2015 dan Provinsi Banten jadi salah satu peserta dalam program ini (OJK, 2019). Laporan Dinas Pertanian Kabupaten Lebak tahun 2019, dari total luas lahan sawah yaitu 53.946 hektar hanya 6.946 hektar sudah didaftarkan mengikuti program AUTP dan secara perhitungan persentase keseluruhan mencapai 12,87 persen lahan sawah sudah didaftarkan pada program AUTP di Kabupaten Lebak. Dapat dipahami bahwa pelaksanaan program AUTP yang berada di Kabupaten Lebak belum berjalan secara maksimal, sehingga menimbulkan pertanyaan besar seputar persepsi dan partisipasi petani setempat untuk menerima program AUTP. Merujuk Chanafi et al., (2015) aspek persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap program tertentu adalah landasan atau dasar utama bagi timbulnya keberhasilan setiap kegiatan program tersebut. Pada penelitian terdahulu membuktikan bahwa ada pengaruh tingkat persepsi dan partisipasi petani terhadap dalam program atau kegiatan memberikan peran positif/ keberhasilan (Moko et al., 2017; Sumarno et al., 2017). Dalam kesempatan kali ini ketertarikan penulis dalam mengkaji tingkat persepsi dan partisipasi petani dalam program AUTP yang berkorelasi peningkatan minat bertani pada masyarakat sekitar. Berdasarkan pertanyaan yang mendasar tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul *Hubungan Persepsi dan Partisipasi Petani terhadap Program AUTP dengan Minat Bertani*.

Aktivitas pertanian dihadapkan serangkaian risiko yang mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani. Kenyataan sehari-hari pada kondisi sosial-ekonomi petani mayoritas di Indonesia tingkat kesejahteraannya rendah (miskin) (Zakaria et al., 2020). Sehingga memunculkan kembali topik yang menarik bagi petani, pembuat kebijakan dan lembaga keuangan terkait asuransi pertanian (Reyes et al., 2017). Wenner (2005) menekankan bahwa, petani di negara berkembang tidak hanya dihadapkan pada perubahan cuaca, namun sedikit akses ke produk asuransi pertanian formal yang memungkinkan proses produksi lebih berisiko. Diperjelas Kurniati (2003) mengatakan cara untuk menanggulangi kemungkinan terjadinya kerugian praktik pertanian dengan mengalihkan atau membagi risiko (*transfer or distribution of risk*) melalui sistem asuransi. Pada umumnya, istilah “asuransi pertanian” mengacu pada program asuransi tanaman (dan dalam beberapa kasus ternak) untuk mengurangi kebutuhan program bencana dan alat pertanian yang cenderung mahal, tidak efektif, dan tidak efisien (Sumani, 2018). Dalam laporan Food and Agriculture Organization (2011), program asuransi pertanian paling awal di kawasan Asia dan Pasifik dimulai lebih dari 75 tahun dan termasuk Jepang, yang memiliki koperasi tanaman dan ternak yang sangat besar dan disubsidi pemerintah.

Asuransi pertanian, yang memberikan ganti rugi atas kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh kerusakan atau hilangnya tanaman dan hewan jika terjadi fenomena alam dan lainnya yang merugikan (Hatch, 2008). Asuransi pertanian merupakan salah

satu alternatif strategi kebijakan pertanian dalam menghadapi risiko dan berperan penting bagi keberlangsungan usaha tani (Djunedi, 2016). Kehadiran asuransi pertanian mendorong pertumbuhan produksi pertanian, karena petani menjadi lebih berani untuk mengambil risiko dalam usaha tani (Saputra, 2018). Berdasarkan tujuannya asuransi pertanian bermaksud untuk (1) menstabilkan pendapatan petani melalui pengurangan tingkat kerugian akibat kehilangan hasil, (2) mendorong petani mengadopsi teknologi usaha tani agar lebih produktif dan efisien, dan (3) mengurangi risiko yang dihadapi lembaga perkreditan serta meningkatkan akses petani ke lembaga tersebut (Nurmanaf et al., 2007). Pelajaran yang muncul dari tinjauan asuransi pertanian di berbagai negara berupa bentuk perlindungan asuransi yang mendorong pertumbuhan produksi pertanian, meskipun pemerintah sudah mengeluarkan adanya subsidi dan kebijakan lain yang meningkatkan akses nilai tukar petani (Pasaribu, 2010).

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No 40 Tahun 2015 tentang Fasilitasi Asuransi Pertanian, mewujudkan pelaksanaan program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) dan memberikan bantuan premi kepada petani yang menjadi peserta AUTP (Vandawati et al., 2019). Pelaksanaan lokasi program AUTP diprioritaskan untuk wilayah sentra produksi padi atau wilayah penyelenggaraan UPSUS, dan persyaratan yang ditanggguhkan sesuai kondisi umur padi sudah melewati 10 HST (hari setelah tanam) atau melewati 30 hari jika menggunakan teknologi tabela dan intensitas kerusakan atau luas kerusakan mencapai lebih atau sama dengan 75 persen pada setiap luas petak alami (Elhusna et al., 2019). Peserta AUTP sejak tahun 2015-2018 sudah mengalami peningkatan dengan luas sawah pencapaian sekitar 997.960 hektare, tetapi masih jauh dari target 14 juta hektare sawah (Reza, 2019). Kemudian alasan yang sering dikutip untuk rendahnya permintaan asuransi pertanian di negara berkembang adalah pemahaman yang terbatas tentang manfaatnya dan proses asuransi sering kali dianggap sebagai investasi yang tidak dapat dijalankan, karena premi dikumpulkan setiap tahun tetapi ganti rugi dibayarkan jauh lebih jarang (Mahul & Stutley, 2010). Oleh karena itu, pelaksanaan asuransi usaha tani padi meski diidentifikasi berdasarkan persepsi dan partisipasi petani sebagai salah satu bidang prioritas dalam konteks pembangunan pertanian (Gambar 1).

Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

Memprioritaskan konteks pembangunan pertanian melalui alternatif pelaksanaan program AOTP tertentu merupakan landasan atau dasar utama bagi timbulnya kesediaan petani untuk ikut terlibat dan berperan aktif dalam setiap kegiatan program tersebut. Aspek sosial-ekonomi perlu diketahui sebagai gambaran petani untuk mengkaji tingkat persepsi dan partisipasi petani terhadap program AOTP dan dapat menimbulkan peningkatan minat bertani. Sebagai hasil persepsi merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi (Sarwono, 2010). Di dalam persepsi mengandung suatu proses pencarian informasi untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita memahami sebagai bentuk cara pandang (Listyana & Hartono, 2015). Untuk partisipasi kerap diberi makna peran serta aktif seseorang dalam keseluruhan tahapan (proses) pembangunan atau program apa pun, mencakup tahapan pembuatan keputusan (perencanaan), pelaksanaan, pemanfaatan hasil, pemeliharaan, dan pemantauan serta evaluasi program (Amirin, 2005). Kendala pada sektor pertanian tidak hanya muncul pada pelaksanaan, tetapi ada persoalan urgen pelaku usaha tani mengalami penurunan minat bertani (Susilowati, 2016). Minat bertani memiliki rasa ketertarikan pada aktivitas pertanian, tanpa ada yang menyuruh, tidak timbul secara tiba-tiba, melainkan diperoleh dari sesuatu hasil pembelajaran dan menyokong kegiatan selanjutnya yang akan dilakukan (Marza et al., 2020). Dibuktikan dari penelitian sebelumnya bahwa ada pengaruh positif persepsi dan partisipasi terhadap minat langsung terhadap penggunaan aktual (Rusmawan, 2014; Marza et al., 2020). Maka dapat diasumsikan tingkat persepsi dan partisipasi terhadap program AOTP kegunaan tinggi maka minat dalam bertani juga tinggi.

METODE PENELITIAN

Menyesuaikan tujuan pada penelitian survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, maka ditentukan objek dan lokasi secara *purposive* melalui pertimbangan termasuk wilayah proyek percontohan sosialisasi program Asuransi Usaha Tani Padi (AOTP), yaitu petani padi sawah berlokasi di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Dalam mengurangi keterbatasan pengambilan data, peneliti hanya mengambil yang berpotensi dari Kecamatan Rangkasbitung dan Kecamatan Wanasalam terhadap sentra kelompok tani padi di antaranya Pejueh Mandiri Desa Nameng, Sari Asih Desa Kolelet Wetan, Tani Makmur Desa Citeras dan Surya Tani Desa Suryatani didapatkan jumlah populasi 142 orang. Menentukan ukuran sampel menggunakan rumus slovin pada tingkat kesalahan 5% dan hasil perhitungan diperoleh 105 orang responden atau 73 persen dari total populasi. Dianalisis secara deskriptif tabulasi karakteristik sosial-ekonomi, untuk variabel persepsi, partisipasi dan minat bertani dianalisis secara deskriptif dengan mengategorikan interval kelas dari perhitungan rata-rata skor jawaban (Wahyuningsih & Hasan, 2019). Berdasarkan hasil perhitungan interval kelas di atas maka diperoleh hasil seperti pada tabel berikut:

Tabel 2. Batasan dan Kategori Persepsi dan Partisipasi

No.	Batasan	Kategori
1	3,10 - 4,00	Tinggi
2	2,10 - 3,00	Sedang
3	1,00 - 2,00	Rendah

Selanjutnya analisis statistik *chi-square* digunakan untuk mengetahui hubungan persepsi dan partisipasi petani dalam program AUTP terhadap minat bertani. Model *chi-square* merupakan suatu alat analisis untuk menguji keberartian korelasi antar variabel nominal dan mengukur kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel nominal lainnya (Indratno & Irwinsyah, 1998). Adapun persamaan *chi-square* pada penelitian ini sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{[(F_o - F_h)]^2}{F_h}$$

Keterangan:

X² = Nilai Chi-Square

F_o = Frekuensi yang diperoleh dari sampel atau frekuensi yang diamati dari hasil observasi

F_h = Frekuensi yang diharapkan dalam sampel sebagai pencerminan dari frekuensi yang diharapkan dalam populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum karakteristik sosial-ekonomi petani responden yang mencakup umur/usia petani, tingkat pendidikan formal, luas lahan garapan petani, pengalaman dalam bertani dan kehadiran sosialisasi program AUTP diuraikan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Karakteristik Sosial-Ekonomi Petani Responden di Kabupaten Lebak

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	Muda	44	41.91
	(25 – 60 Tahun)		
	Tua (60 > Tahun)	61	58.09
Pendidikan Formal	Tinggi	24	22.86
	(Lulus SMP >)		
	Rendah	81	77.14
	(Tidak Tamat SMP <)		
Luas Lahan	Luas (> 1 ha)	46	43.81
	Sempit (< 0,5 ha)	59	56.19
Pengalaman Bertani	Tinggi (> 10 tahun)	67	63.81
	Rendah	38	36.19
	(< 10 tahun)		
Kahadiran Sosialisasi AUTP	Hadir	51	48.57
	Tidak Hadir	54	54.43

Sumber: Diolah (2019)

Tabel 3, menunjukkan hasil pengisian kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan pada penelitian ini karakteristik petani responden di Kabupaten Lebak didominasi oleh petani dengan rata-rata petani usia sudah tidak produktif (58,09%) dan sebagian besar petani menempuh pendidikan hanya sampai jenjang Sekolah Dasar (77,14%). Rata-rata petani responden merupakan petani gurem (56,19%) yaitu petani yang menggarap lahan kurang dari 0,5 Ha dan mayoritas pengalaman bertani tinggi atau sangat berpengalaman (63,81%). Rata-rata 54,43% petani memiliki sikap tertutup atau kehadiran sosialisasi kurang terhadap perubahan kebijakan khususnya kegiatan program AUTP.

Beberapa aspek sosial-ekonomi hampir sama temuan hasil survei penelitian sebelumnya, yaitu pendidikan rendah, petani lahan garapan sempit (< 0,5 Ha), pengalaman bertani (> 10 tahun), dan tingkat keaktifan petani mengikuti sosialisasi rendah (Wahyuningsih & Hasan, 2019; Suindah et al., 2019).

Data tersebut dapat diketahui bahwa petani responden memiliki karakteristik sosial-ekonomi seperti pada petani pada umumnya di wilayah lain, hanya saja petani responden mayoritas kurang terbuka atau aktif dalam mengembangkan kemampuan dan pengetahuan petani yang harus ditingkatkan lagi seiring dengan perkembangan ilmu teknologi.

Tentu saja hal ini dapat mempengaruhi dalam kegiatan usaha tani guna kemajuan dalam kegiatan usaha taninya. Untuk deskripsi persepsi dan partisipasi petani terhadap program AUTP berdasarkan jumlah item pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk mengukur persepsi dan partisipasi di mana dapat dilihat pada uraian Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Frekuensi Persepsi, Partisipasi Petani terhadap Program AUTP dan Minat Bertani

	Kategori	Frekuensi	Persentase
Persepsi	Tinggi (3,2 - 4)	6	5.72
	Sedang (2,1 - 3.1)	66	62.86
	Rendah (1 - 2)	33	31.42
Partisipasi	Tinggi (3,2 - 4)	14	13.33
	Sedang (2,1 - 3.1)	70	66.67
	Rendah (1 - 2)	21	20.00
Minat Bertani	Tinggi (3,2 - 4)	7	6,67
	Sedang (2,1 - 3.1)	76	72,38
	Rendah (1 - 2)	22	20,95

Sumber: Diolah (2019)

Hasil pernyataan 105 responden petani padi menunjukkan distribusi tingkat persepsi petani terhadap program AUTP (62,86%), diikuti dengan partisipasi petani terhadap program AUTP (66,67%) dan minat bertani (72,38%) semuanya tergolong kategori sedang. Hasil ini menunjukkan ada potensi peningkatan tingkat persepsi dan partisipasi petani terhadap program AUTP serta peningkatan minat bertani. Temuan survei terdahulu memiliki rendahnya tingkat persepsi petani dan partisipasi petani terhadap program AUTP serta minat bertani (Khasanah et al., 2020). Indikasi alasan yang kuat terhadap pernyataan tersebut dikarenakan sosialisasi terkait program AUTP oleh petugas atau aparatur terkait tidak langsung ditujukan kepada petani melainkan ditujukan kepada ketua dan pengurus kelompok tani yang selanjutnya diteruskan ke petani oleh ketua kelompok tani. Sementara kurangnya minat bertani banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi salah satu kepercayaan diri akibat dari minimnya tingkat pendapatan atau terbatasnya informasi pemahaman bahwa sektor pertanian sangat menguntungkan.

Analisis *chi-square* digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan persepsi dan partisipasi petani dalam program AUTP terhadap minat bertani di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Berdasarkan hasil analisis adanya hubungan signifikan persepsi petani dalam program AUTP terhadap minat bertani dilihat dari nilai Nilai Asymp. Sig (2-sided) sebesar 0.000 lebih kecil dari 0,05 dan partisipasi petani dalam program AUTP juga memiliki hubungan signifikan terhadap minat bertani pada nilai Nilai Asymp. Sig (2-sided). = 0.000 < 0.05. Artinya apabila terjadi peningkatan dari kedua aspek persepsi dan partisipasi petani dalam program AUTP, maka akan meningkatkan juga minat petani

dalam melakukan usaha tani padi dapat dilihat pada grafik persilangan *chi-square* (Gambar 2).

Gambar 2. Grafik hasil analisis persilangan *chi-square*

Hubungan tingkat persepsi tinggi dalam program AUTP dengan minat bertani padi sawah mencapai 32,39% dan mayoritas responden petani di Kabupaten Lebak hubungan persepsi dalam program AUTP dengan adanya minat bertani padi sawah sebesar 36,19% pada tingkatan sedang. Hasil yang sama hubungan partisipasi dalam program AUTP dengan adanya minat bertani padi sawah pada tingkat tertinggi mencapai 34,28% dan mayoritas responden petani memiliki hubungan partisipasi dengan tingkat minat bertani kategori sedang. Sejalan dengan (Ulfa et al., 2015; Wahyuningsih & Hasan, 2019; Suindah et al., 2019) mengatakan bahwa tingkat persepsi dan partisipasi petani mengandung aspek afektif yang menimbulkan perasaan dalam menilai dan berperan aktif dalam obyek tertentu yang dapat menimbulkan minat seseorang melakukan tindakan sesuai dengan yang dipersepsikan dan dipartisipasikan. Artinya keberhasilan tingkat persepsi dan partisipasi petani dalam program AUTP di Kabupaten Lebak memicu calon minat bertani dalam melakukan usaha tani.

PENUTUP

Hasil temuan dapat disimpulkan bahwa sosial-ekonomi petani pada tingkat pendidikan rendah, mayoritas petani berusia tua (tidak produktif), memiliki lahan garapan sempit, kurang kesadaran dalam mengikuti sosialisasi dan tingkat persepsi dan partisipasi petani dalam program AUTP masih tergolong sedang dan diimbangi minat bertani pada tingkatan sedang. Terkendalanya sosialisasi program AUTP kepada petani setempat, memberikan dampak tidak efektif informasi yang diterima dan kecil kemungkinan peluang petani untuk mengikuti program AUTP. Tingkat persepsi petani dan tingkat partisipasi terhadap program AUTP memiliki hubungan signifikan dengan minat bertani, di mana berdasarkan persilangan analisis *chi-square* tingkat minat bertani berbanding lurus, artinya semakin tinggi tingkat persepsi dan partisipasi petani terhadap program AUTP, maka semakin tinggi pula tingkat minat bertani di wilayah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, T.M. (2005). Membedah Konsep dan Teori Partisipasi Serta Implikasi Operasionalnya Dalam Penelitian Pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, 12(1), 78-97. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/6004>
- Dewi, R.K. (2017). Manajemen Risiko Dalam Usahatani. [Diktat]. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/597babaefe30a18a09896afc9328bb4.pdf
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lebak. (2019). Laporan Kinerja Dinas Petanian dan Perkebunan Kabupaten Lebak Tahun 2019. <http://dinas pertanian.lebakkab.go.id/wp-content/uploads/2020/02/Lkj-DIstanbun-2019.pdf>
- Direktorat Jendral Tanaman Pangan. (2016). Laporan Kinerja Kementerian Pertanian Rebuplik Indonesia 2016. Jakarta: Kementerian Pertanian RI. <http://saking.pertanian.go.id/admin/tahunan/Laporan%20Tahunan%20Kementan%202016.pdf>
- Djunedi, P. (2016). Analisis Asuransi Pertanian Di Indonesia: Konsep, Tantangan dan Prospek. *Jurnal Borneo Administrator*, 12(1), 9-27. <https://doi.org/10.24258/jba.v12i1.209>
- Elhusna, F., Noer, M., Yuerlital. (2019). Analisis Keikutsertaan Petani Dalam Asuransi Usahatani Padi (AUTP) Di Kecamatan Pariaman Timur. *JOSETA: Journal of Socio Economic on Tripical Agriculture*, 1(2), 58-67. <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i2.146>
- FAO. (2011). Agricultural insurance in Asia and the Pacific region. Food and Agriculture Organization, Bangkok, Thailand. Accessed from: www.fao.org/docrep/015/i2051e/i2051e00.pdf
- Hatch, D. (2008). Agricultural Insurance A powerful tool for governments and farmers. IICA Representative in United States. Accessed from: <http://repiica.iica.int/docs/b3008i/b3008i.pdf>
- Hidayati, D., Abdurrahim, A.Y., & Putri, I.A.P. (2019). *Penguatan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) untuk Perlindungan Petani dan Usaha Tani Padi Berkelanjutan*. Jakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Kedeputan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kemanusiaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. <http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.14237.26083>
- Indratno, I., & Irwinsyah, R. (1998). Aplikasi Analisis Tabulasi Silang (Crosstab) Dalam Perencanaan Wilayah dan Kota. *Journal of Regional and City Planning*, 9(2), 48-59. <http://journals.itb.ac.id/index.php/jpww/article/view/4370>
- Khasanah, R., Suwanto., Wijianto, A. (2020). Respons Petani terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen. *Agritexts: Journal of Agricultural Extension*, 44(1), 41-48. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v44i1.41881>

- Listyana, R., & Hartono, Y. (2015). Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Jurnal Agastya*, 5(1), 118-138. <https://core.ac.uk/download/pdf/229500722.pdf>
- Mahul, O., & Stutley, C.J. (2010). Government Support to Agricultural Insurance Challenges and Options for Developing Countries. Washington DC: The International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank. Accessed from: <https://openknowledge.worldbank.org/bitstream/handle/10986/2432/538810PUB0Gove101Official0Use0Only1.pdf?sequence=1>
- Marza, A.R., Ismono, R.H., & Kasymir, E. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Pemuda Pedesaan Dalam Melanjutkan Usahatani Padi Di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(1), 48-54. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v8i1.48-54>
- Moko, K., Suwanto S., Utami, B. W. (2017). Perbedaan Persepsi Petani Terhadap Program Kartu Tani. *Carakatani: Journal of Sustainable Agriculture*, 32(1), 9-13. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v32i1.15926>
- OJK. (2019). Asuransi Usaha Tani Padi, Asuransi Usaha Ternak Sapi, Asuransi Perikanan Pembudidayaan Ikan Kecil, dan Asuransi Nelayan. <https://wri-indonesia.org/sites/default/files/AUTP%2C%20AUTS%2C%20dan%20Asnel%20AUBU%2031%20Juli%202019%20.pdf>
- Pasaribu, S.M. (2010). Developing rice farm insurance in Indonesia. *Agriculture and Agricultural Science Procedia*, 1, 33-41. <https://doi.org/10.1016/j.aaspro.2010.09.005>
- Reyes, C.M., Agbon, A.D., Mina, C.D., Gloria, & Reneli, A.B. (2017). Agricultural insurance program: Lessons from different country experiences, PIDS Discussion Paper Series, No. 2017-02, Philippine Institute for Development Studies (PIDS), Quezon City. Accessed from: <https://www.econstor.eu/handle/10419/173579>
- Reza. (2019). Pengamat Nilai AUTP Jadi Program Kementan yang Patut Diapresiasi. Retrieved from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3952625/pengamat-nilai-autp-jadi-program-kementan-yang-patut-diapresiasi>
- Rusmawan, U. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Beli Produk Digital Secara Online. *Journal Bina Insani*, 1(1), 41-72. <http://ejournal-binainsani.ac.id/index.php/BICT/article/view/774>
- Sarwono, S.W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sastradipraja, D., & Sulaswatty, A. (2015). Pendampingan Petani dalam Upaya Peningkatan Produksi Beras Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas* RI, 22, 4-24. http://www.lemhannas.go.id/images/Publikasi_Humas/Jurnal/Jurnal_Edisi_22_Juni_2015.pdf

- Septian, D., & Anugrah, G.C. (2014). Perlindungan Petani Melalui Konsep Asuransi Pertanian Pada Gabungan Kelompok Tani Desa Argorejo, Kabupaten Bantul. *Jurnal Peneliatian Hukum*, 1(4), 92-107. <https://jurnal.ugm.ac.id/jph/article/view/19103>
- Suindah, N.N., Darmawan, D.P., & Suamba, I.K. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Partisipasi Petani Dalam Asuransi Usahatani Padi (Autp) Di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(1), pp. 22-32. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v4i1.5298>
- Sulaiman, A.A., Syahyuti., Sumaryanto., Inounu, I., Kuntarsih, S., Sumarmi., Siswoyo. (2017). Asuransi Pengayom Petani, Cetakan Pertama. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian RI. <https://zalamsyah.staff.unja.ac.id/wp-content/uploads/sites/286/2018/02/seri-09-asuransi-pengayom-petani.pdf>
- Sumani, J.B.B. (2018). Exploring Perceptions of the Potential of Agricultural Insurance for Crop Risks Management Among Smallholder Farmers in Northern Ghana. [Dissertations & Theses]. New England: AURA - Antioch University Repository and Archive. Accessed from: <https://aura.antioch.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1434&context=etds>
- Sumarno, J., Sari, F., & Hiola, I. (2017). Faktor Sosial-Ekonomi Yang Mempengaruhi Petani Mengadopsi Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu Jagung Di Gorontalo. *Informatika Pertanian*, 26(2), 99–110. <http://dx.doi.org/10.21082/ip.v26n2.2017.p99-110>
- Supardi, S., Riptanti, E.W., & Qonita, A. (2014). Strategi Pengembangan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Pada Daerah Rawan Banjir Di Kabupaten Bojonegoro. *AGRISEP*, 14(1), 76-91. <https://media.neliti.com/media/publications/74490-ID-strategi-pengembangan-ketahanan-pangan-r.pdf>
- Surmaini, E., Runtunuwu, E., & Las, I. (2011). Upaya Sektor Pertanian Dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian Bidang Litbang Pertanian*, 30(1), <http://dx.doi.org/10.21082/jp3.v30n1.2011.p1-7>
- Susilowati, S.H. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35-55. <https://media.neliti.com/media/publications/135268-ID-fenomena-penuaan-petani-dan-berkurangkan.pdf>
- Vandawati, Z., Dermawan, R., Sabrie, H.Y. (2019). Perjanjian Asuransi Pertanian Pada Program Ketahanan Pangan Oleh Pemerintah. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 49(3), 592-612. <http://dx.doi.org/10.21143/jhp.vol49.no3.2189>
- Wahyudi, I., Kilat., & Suharno, A. (2015). Skim Ujicoba Asuransi Usahatani Padi dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Partisipasi Petani dalam Program AUDP. [Master Theses]. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/77549>
- Wahyuningsih, T.A., & Hasan, F. (2019). Persepsi dan Partisipasi Petani Terhadap Asuransi Usahatani Padi Di Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun. *Journal of Social and Agricultural Economics*, 12(3), 11-21. <https://doi.org/10.19184/jsep.v12i03.11578>

Wenner, M. (2005). Agricultural Insurance Revisited: New Developments and Perspectives in Latin America and the Caribbean. Rural Development Unit Sustainable Development Department Inter-American Development Bank 1300 New York Avenue, N.W. Accessed from :
<http://idbdocs.iadb.org/wsdocs/getdocument.aspx?docnum=734611>